

HERMENEUTIKA DAN METODE PENAFSIRAN ALQURAN

Jaipuri Harahap

Dosen Fakultas Ushuluddin

Abstrak

Sebagai pedoman hidup, Alquran harus ditempatkan sebagai tran teks yang transformatif untuk lebih berkolaborasi antara teks dan kehidupan yang nyata. Meskipun demikian, untuk mengubah bentuk teks diperlukan suatu metodologi yang bersifat membangun, yang dapat menjawab tantangan zaman . Sesungguhnya, prinsip Alquran sebagai pedoman hidup pada setiap tempat dan kondisi telah dimulai sejak beberapa dekade melalui/tafsir dan pengetahuannya. Meskipun demikian, secara bersama-sama pengembangan fakta sosial, harus dikembangkan.

Kata Kunci: Tafsir al-Quran, Ilmu Tafsir, Hermeneutika, Interpretasi Transformative, Transformasi Kreatif

Pendahuluan

Satu nama yang tidak asing dalam setiap perbincangan mengenai metodologi tafsir kontemporer ialah Al-Zarkasyi (w.754 H), seorang ulama legendaris Mesir. Al Zarkasyimerupakan peletak dasar ilmu tafsir paling spektakuler. Al Burhan fi ‘Ulum Alqur’an merupakan saksi abadi karyanya yang paling monumental. Meskipun kitab ini kurang populer sejak sepeninggalnya, namun kehadiran Al Suyuty, yang hidup sekitar dua abad sesudahnya, menyulap karya ini menjadi sebuah karya yang terkenal melalui al Itqan fi Ulum Alqur’an, suatu kitab yang seakan membuat Al Zarkasyi hidup kembali dalam kenangan peminat kajian Alquran sesudahnya.

Pada awal pembahasan Al-Burhan fi ‘Ulum Alquran, Al Zarkasyi memberi penjelasan tentang etika baca Alquran sebelum pada akhirnya menyampaikan target akhir. Dalam klasifikasinya, Al Zarkasyi membagi bacaan menjadi dua bagian : Pertama, bersamaan dengan lisan, mata bergerak aktif memandang tulisan. Dan kedua, membaca yang hanya aktif di lisan saja. Bagi Al Zarkasyi, klasifikasi ini sebenarnya bukan merupakan target yang diamanatkan oleh al salaf al solih. Menurutnya, pesan yang dititipkan adalah analisis teks yang mampu membentuk hubungan vertikal antara Tuhan dengan hamba. Maka dua

teori baca yang telah disebutkan pada awal kitabnya, bukanlah merupakan target inti metodologinya. Bagaimanapun cara yang ia pilih, jika mampu memberi lebih banyak jaminan kenyamanan hubungan dengan sang Khaliq, maka itu lebih afdhal. Al Zarkasyi mencoba mengambil alih perhatian dari arti internal ke nilai eksternal.

Dalam tradisi Alquran, tafsir dan ilmu tafsir adalah dua bentuk tradisi keilmuan yang khusus mengkaji Alquran. Tafsir mempelajari pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran, sedangkan ilmu tafsir adalah seperangkat teori dan kaidah untuk memahami Alquran. Dari berbagai kitab telah muncul berbagai corak pendekatan dan metodologi penafsiran Alquran, mulai dari yang paling klasik seperti al tafsir bi al ma'tsur, al tafsir bi al ra'yi, metode tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhu'i sampai pada pendekatan linguistik dan filsafat bahasa. Dewasa ini, ada kecenderungan untuk mengangkat visi universal dan moral Alquran untuk ditransformasikan dengan berbagai metode. Metode maudhu'i (tematik) dan tafsir kontekstual bahkan diklaim sebagai metode terbaik dan bervisi transformative dalam menangkap visi-visi universal itu. Semua kecenderungan itu hanya mengacu pada tafsir Alquran, bukan ilmu tafsir. Sangat jarang untuk tidak mengatakan tidak ada pengembangan ilmu tafsir, bervisi transformative, padahal ilmu tafsir adalah seperangkat teori dan kaidah tafsir konvensional yang sudah terasa out of date dan tidak mampu bergandengan dengan perkembangan zaman.

Apa yang dilakukan Nars Hamid Abu Zaid dalam bukunya, al Imam Syafi'i wa Ta'sisi al Ihiulujiah al Wasathiyah dan Naqd Al Khitab al Diniy, merupakan salah satu upaya merumuskan ilmu tafsir bervisi transformative. Berbagai materi ilmu tafsir direkonstruksi dari tradisi ilmu tafsir konvensional, kemudian di kritisi dan menghasilkan pemahaman baru tentang ilmu tafsir.

Alquran memang harus dikonfrontasikan dengan kenyataan sosial yang aktual. Untuk itu, menurut Moesliem Abdurrahman, *penafsiran transformatif* perlu dikembangkan, yang dalam memahami gagasan Tuhan dibutuhkan sekurang-kurangnya tiga wilayah interpretasi, yaitu: 1) memahami konstruksi sosial, 2) membawa konstruksi itu berhadapan dengan interpretasi teks (Alquran), dan 3) hasil penghadapan konstruksi sosial dan model ideal teks itu kemudian diwujudkan dalam aksi sejarah yang baru dalam bentuk transformasi sosial.

Kegagalan umat memadukan tiga wilayah interpretasi inilah antara lain yang menjadi sumber utama terjadinya kesenjangan antara doktrin ideal dalam teks dan kenyataan sosial di luar teks. Landasan berpikir yang dikedepankan adalah teologi praksis, yakni kesatuan diakretis antara teologi dan realitas, refleksi dan aksi, teori dan praktek, iman dan amal. Dengan postulat seperti ini pemikiran mereka menjadi lebih membumi, karena mereka selalu mengaitkan antara yang normatif dengan yang empiris. Tujuan mereka mengarah pada satu hal, yaitu transformasi. Transformasi dianggap sebagai jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah manusia. Tentu saja transformasi dimaksud adalah yang dilandasi pada nilai-nilai liberalisasi, humanisasi dan transendensi.

Dengan demikian memang tafsir Islam tidak melulu berada dalam wilayah teoritis, akan tetapi juga menyentuh wilayah empiris. Ini sekaligus berarti bahwa kalangan Islam transformative selalu mengaitkan antara teks dan konteks, teks dan realitas. Kemampuan kaum transformative ini didasarkan pada daya kritis dan pemikirannya yang emansipatoris. Bisa dikatakan, paradigm kaum Islam transformative adalah paradigma *kritisme*. Semua hal di taruh di atas meja *kritisme* untuk dibongkar dan dikritisi.

Bila ditelusuri, pemikiran transformatif di atas selain mengacu pada realitas dan tradisi masyarakat, namun konteks zaman sekarang banyak dipengaruhi oleh wacana pemikiran global yang saat ini cenderung kepada isu-isu hak asasi, emansipasi dan demokrasi yang merupakan nilai-nilai universal humanis. Pemikiran mereka banyak diilhami Gustavo Guiterez dengan teologi pembebasannya, mazhab Frankfurt dengan teori kritisnya, Paulo Freire dan Ivan Illich dengan pendidikan pembebasannya dan tak lupa pemikiran Islam kiri kontemporer seperti Hassan Hanafi, Mohammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammad Abid Al jabiri, Abdullah an Nuaim dan sebagainya.

Kecenderungan genre penafsiran terhadap teks ternyata juga membawa para pemikir untuk lebih jauh melakukan upaya dekonstruksi dan rekonstruksi. Upaya tersebut tidak semata terhadap teks Kitab Suci, melainkan juga pada tradisi (al Turats) yang merupakan ruang pemahaman. Sesungguhnya penafsiran dan pemberlakuan teks tersebut pernah diterapkan dalam sejarah. Karenanya, banyak para pemikir kemudian mengarahkan studinya ke arah kritik nalar atas tradisi Islam, seperti model bacaan yang ditawarkan Mohammad

Arkoun, yaitu 1) bacaan sosio antropologis, 2) bacaan linguistik –semiotik hermeneutik dan kesusastraan dan 3) bacaan teologis. Atau model bacaan Mohammad Abid al Jabiri yang memberikan tiga metodologi, yaitu 1) metode Strukturalis, 2) Analisis Sejarah, dan 3) kritik ideology.

Model-model bacaan tersebut menggairahkan para pemikir berikutnya untuk melakukan kajian hermeneutika teks yang lebih luas dan mendalam. Dengan tradisi kritik konstruktif dan praktik yang dikembangkan untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi, mereka mencoba menyingkap makna dan pesan-pesan teks ini lebih relevan dengan kekinian. Pada tataran inilah penafsiran transformative yang kreatif dapat terjadi tanpa harus meninggalkan substansinya. Mereka menyadari, tanpa melakukan kajian yang lebih komprehensif atas Islam historis, yang mana telah mencipta sebuah tradisi, akan membantu untuk memberikan arah pada penafsiran terhadap Alquran. Penafsiran yang dengan tanpa mengenyampingkan telaah atas tradisi inilah yang menjadi point penting dalam penafsiran transformative. Inilah antara lain jalan masuk hermeneutika teks sebagai bentuk metodologi untuk melakukan transformasi kreatif atas suatu teks ke dalam teks yang lain maupun konteks yang lain dalam kajian tafsir Alquran.

Hermeneutika Teks dan Transformasi Kreatif

Pada mulanya hermeneutika ini hanya dipahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat di dalam karya sastra, kitab suci, dan buku-buku klasik lainnya. Adalah Schleimacher¹ yang meletakkan dasar-dasar hermeneutika. Tetapi belakangan, penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang, baik dalam cara analisisnya maupun objek kajiannya. misalnya diakui juga oleh Sonja K.Foss, Kreen Foss dan Robert Trap ketika berkata:

“Hermeneutics, then has expanded beyond the analysis of literal texts; it now is considered applicable to all situations-events, and phenomena that can be subjected to interpretation. All of the kinds of phenomena are ‘text’ that offer clues about how humans give meaning to their world”²

Dengan semakin meluasnya penggunaan hermeneutika dalam studi yang melibatkan interpretasi, Palmer mencoba mengklasifikasikan cabang-cabang studi

hermeneutika sebagai berikut: *pertama*, interpretasi terhadap Kitab Suci disebut *Exegesis*; *kedua*, interpretasi terhadap berbagai teks kesusastraan lama disebut *philology*; *ketiga* interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasan disebut *technical hermeneutics*; *keempat*, suatu studi tentang proses pemahaman itu sendiri disebut *philosophical hermeneutics*; *kelima* pemahaman dibalik makna-makna dari setiap symbol disebut *dream analysis*; dan *keenam*, interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya, yang kemudian disebut *sosial hermeneutics*.

Interpretasi dalam arti yang paling radikal adalah interpretasi diri *dasein* dalam hubungan dengan yang lain dalam dunia.³ Paul Ricoeur secara *sistematis* dan *metodis* menunjukkan bagaimana orang bertolak dari interpretasi sebuah teks untuk sampai kepada interpretasi eksistensi manusia dalam terang sebuah teks. Oleh karenanya, dua pokok hermeneutika Ricoeur adalah *teori teks* dan kisah sebagai model *Transformasi Kreatif*.⁴

Meskipun demikian, kerja interpretasi bukan semata-mata kegiatan manusia menurut selera orang yang mengadakan interpretasi, melainkan bertumpu pada *Evidensi obyektif*. Asumsi dari pendekatan interpretative ini kemudian diperkukuh lagi lewat pemikiran Brian Fay. Menurut Fay pendekatan *interpretative* ini digunakan bertolak dari fakta bahwa sebagian besar pembendaharaan ilmu social, termasuk sejarah, terdiri dari *konsep tindakan*.⁵ Konsep tindakan ini digunakan untuk mendiskripsikan tindakan yang dilakukan, dikehendaki atau dimaksudkan seseorang. Dengan demikian, "tugas utama ilmu sosial interpretative" adalah menemukan maksud yang dimiliki pelaku. Tugas inilah yang secara historis disebut penjelasan antisipasi masa depan (*verstehen*).

Menurut Littlejohn⁶, para teoritisasi interpretative, semacam Alfred Schutz, Gadamer, dan Paul Ricoeur sudah banyak memberi kontribusi terhadap pentingnya memahami realitas komunikasi. Karya Schutz tentang "interpretasi sosial", misalnya, sangat penting bagi pembentukan teori komunikasi. Ia memandang komunikasi sebagai kegiatan sentral untuk memahami realitas yang dialami individu. Schutz juga misalnya menekankan pentingnya pengamatan pada perbedaan-perbedaan makna individual kedalam suatu pertemuan komunikasi. Sementara Gadamer menekankan bahwa hermeneutika bukan sekedar proses

dialog untuk mempertanyakan sebuah teks, melainkan juga mempertanyakan bagaimana teks bertanya kepada kita. Dalam pandangan Gadamer, proses interpretasi ini bersifat *paradoksial*. Karena itu, menurutnya: "kita biarkan teks bicara kepada kita, meskipun kita tidak dapat memahaminya tanpa melibatkan prasangka kita."

Teks dapat juga digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan serta pengalaman hidup manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, berarti bahwa tujuan terjauh dari penafsiran bukanlah sekedar memahami makna teks melainkan memahami eksistensi manusia dan dunianya. Oleh karenanya, tindakan manusia juga merupakan sebuah dialektika antara peristiwa dan arti, sehingga tindakan itu dapat mengalami *fiksasi* yang mempunyai otonomi semantik yang pada gilirannya dapat pula ditafsir seperti teks.

Dalam keadaan terbalik, pembauran cakrawala merupakan transformasi kreatif karena pembaca tidak mungkin mengambil alih dunia teks seluruhnya dan meninggalkan dunianya yang aktual. Demikian pula ia tidak mungkin membiarkan dunianya tetap seperti semula, karena itu ia berarti sama sekali menolak dunia yang ditawarkan teks (dan karena itu tidak terjadi pembauran horizon). Akan tetapi karena manusia secara ontologism terikat pada dunia, maka transformasi dunia yang terberi serentak merupakan transformasi : "Aku" sebagai makhluk yang mengada secara sadar dalam dunia. Metamorfosis dunia dalam permainan wacana adalah juga metamorphosis yang rancak dari ego (*The metamorphosis of the word in play is also the playful metamorphosis of the ego*).

Pada titik ini terjadi keberalihan dari hermeneutika teks kepada hermeneutika hidup manusia atau lebih dikenal hermeneutika sosial. Bertolak dari asumsi yang menjadi daya gugah hermeneutika sosial itu. Selanjutnya yang ingin ditegaskan dalam pengembangan landasan teoritis ini ialah bahwa interpretasi seseorang sedikit banyak akan ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang sifatnya tidak tunggal. Interpretasi seseorang terhadap teks atau kenyataan sosial ditentukan oleh variabel-variabel berikut ini dengan sintesis yang bervariasi.

Pertama, bahwa terpaan informasi atau pembacaan seseorang terhadap corak literatural akan menentukan interpretasi seseorang terhadap teks dan

kenyataan sosial (*konteks*). *Kedua*, setting sosial atau latar belakang dan peranan sosial juga akan menentukan interpretasi seseorang, terutama dalam menentukan pentingnya fokus dan agenda masalah. *Ketiga* latar belakang pendidikan atau disiplin ilmu yang dikuasai seseorang akan menentukan cara dan analisis mereka. *Keempat*, pengalaman dan karakteristik personal. *Kelima*, perubahan kondisi sosial politik-ekonomi dan sosio-kultural.

Kelima variabel tersebut tidak bisa dan tidak mungkin diabaikan terutama saat kita bermaksud secara lebih tajam dan jernih melakukan telaah terhadap pernik-pernik pemikiran dan gerakan sosial keagamaan seseorang. Menurut Leo Kleden, transformasi kreatif tidak selalu terjadi karena dalam proses meniru akan terjadi kemungkinan orang bias memalsukan, menjiplak, *mendistrosi*, membuat *deformasi* dan bahkan bertentangan dengan fakta dan realitasnya. Malahan apa yang disebut transformasi kreatif itu selalu mengundang satu unsur *deformasi*⁷. Mengapa? Sudah dikatakan bahwa transformasi itu serentak merupakan proses manipulasi. Karenanya proses transformasi itu berdasar pada proses seleksi dan kombinasi. Dalam kadar yang berbeda transformasi itu serentak merupakan proses manipulasi. Karenanya proses transformasi kreatif adalah kemungkinan terbaik, tetapi bukan satu-satunya kemungkinan. *Mimesis* adalah sebuah proses panjang yang membentuk semacam uliran (spiral) hermeneutika hidup yang sinambung. Dalam uliran hermeneutika itulah orang merajut kisah dan menenun jati dirinya atau komunitasnya sebagai *identitas naratif*. Akan tetapi *identitas naratif* tetaplah sebuah teks yang terbuka dan tak pernah selesai dirumuskan, yang artinya diketahui dan tersembunyi, aktual dan tetap tinggal rahasia apa yang sebenarnya terjadi.

Oleh karenanya, analisis terhadap historiografi merupakan suatu tradisi yang memerlukan kajian hermeneutika teks dan sosial. Rangka teori yang dipakai diambil dari hermeneutika seperti yang dikembangkan oleh Gadamer, Ricoeur dan Littlejohn di atas, bahwa penafsiran dan pemahaman sebuah teks melibatkan konsep historis baik historitas teks maupun historis pengarang. Pendekatan ini juga digabung dengan *action theory hermeneutics literer* yang menyimak setting sosial dari suatu historisitas tersebut.

Memahami suatu tradisi haruslah juga memahami kondisi real-sosial budaya, ekonomi dan, politik yang menyelubunginya. Kondisi tersebut merupakan

konsepsi-konsepsi ideologis dan epistemologis yang sampai sekarang barangkali masih terasa dan berlaku meskipun hanya sekedar simbol-simbol. Bahwa peralihan dari konsep dan gagasan ke dalam bahasa simbol cenderung menyempit. Gagasan kepedulian sosial yang diajarkan nabi-nabi hanif seperti dalam Alquran dalam kisah-kisahnyapun sering mengerut dengan pemahaman, berhenti pada format-format lokal ketika dibumikan dalam bahasa tanda. Padahal ia kaya akan corak dan pesan. serta mempunyai *instektual* dan *konstektual* yang beraneka ragam. Apalagi mengenai suatu pengalaman batin yang hanya bisa dirasakan dan dihayati, karena sulit sekali untuk *dijerentahkan* melalui kata-kata yang terkadang malah menyesatkan.

Seperti dalam memahami wahana makna sebuah nash Alquran, ada postulat-postulat yang mesti diperhatikan, yaitu *otonomi nash*, sifat "*bahasawi*" (the lingual character) dan interpretasi. Otonomi nash terdiri dari: intense atau maksud penulisan, situasi cultural dan kondisi sosial pengadaaan teks, serta kepada siapa teks itu ditujukan. Otonomi nash ini menyebabkan penulisan kehendak tertentu memiliki bentuk internal (gagasan) dan aktual (pengajawantahan dalam struktur bahasa). Waktu, tempat, situasi dan kondisi sering memodifikasi ragam kelahiran bentuk aktual dari sebuah konsep. Artinya, di sini perlu kembali kepada maksud orisinil penulisan teks dan menemukan kata 'kunci' atau pesan *nash*

Penutup.

Pada akhirnya adalah menjadi tantangan bagi siapapun yang menggeluti *tafsir* untuk melakukan elaborasi yang lebih lagi tentang hal ini sehingga kita akan dapat mengkolaborasikan teks kitab suci dengan kondisi kekinian yang syarat dengan isu-isu universal dan global. Bahwa untuk menuju teks yang transformatif dibutuhkan suatu penafsiran yang seksama dengan menggunakan metodologi yang lebih konstruktif. Kita dihadapkan pada segepok persoalan yang menuntut kita untuk melakukan pelacakan sejumlah episteme untuk dijadikan kerangka berpikir dan ruang gerak dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan di dunia. Di sinilah, begitu pentingnya posisi seorang penafsir. sehingga, selayaknyalah dikatakan, dunia tergantung pada cara seorang penafsir menafsirkan teks dan realitas.

Catatan

¹Schleimacher, *Hermeneutics :The Handwritten Manuscript*.ed.H.Kimmerle, terj.J.Dukedan J.Forstman (Misola: Scholar Press,1977).Schleimacher menggumuli Hermeutika pada tatanan epistemologis.Ia menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi,yaitu *rekonstruksi Histories,obyektif* dan *subyektif* terhadap sebuah pernyataan.*Rekonstruksi Obyektif-Histories* berusaha membahas sebuah pertanyaan dalam hubungan bahasa secara keseluruhan.Sementara *Rekonstruksi Subyektif-Histories* bermaksud membahas awal mula pertanyaan masuk dalam pikiran seseorang.Bahwa teks akan tetap hidup bila ia mempedulikan konteks kelahirannya.Dengan mengindahkan konteks,meminjam keterangan Jacques Derrida,akan ditemukan titik cahaya dari teks itu dan kemudian didapati *Subtilitas Intelligendi*(ketepatan pemahaman) dan *subtilitas Explicandi*(ketepatan penjabaran)”seakan-akan kita yang menuliskan teks itu sendiri.”Terjadilah *The Birth of the reader* dan muncul *The meaning of the text* terus menerus berkat *The Creativexprience of the reader*.Dalam hal ini hokum Emilio Betti tentang interpretasi,*sensus non est efferendus*(makna bukanlah diambil dari kesimpulan melainkan diturunkan)mengharuskan penafsir untuk merekonstruksi makna atau bersifat aktif.

² Lihat Sonja.K Foss,Keen A.Foss and Robert Trapp,*comtempory Perspective on Rhetoric*(Illionis :aveland Press,1985),h.221-222

³ Kesimpulan ini berawal daripendapat Heidegger yang membuat pembalikan radikal atas hermeneutika dari medan epistemologis.*Dasein*(manusia) terlempar ketengah dunia yang terberi dan harus berusaha mencari orientasi dan memproyeksikan kemungkinan-kemungkinannya sendiri.Martin Heidegger tentang hal ini menyatakan bahwa untuk menjadi manusia otentik ada tiga ciri khas yang mesti dimiliki manusia yaitu menemukan masa lampainya(*bepindlichkeit*)dan kemudian sadar akan tanggung jawab yang mesti dilakukan dengan kelahiran di dunia.Artikulasi dari penemuan diri adalah aktivitas dalamkerangka waktu sekarang(*Rede*)dan antispisasi masa depan(*Verstehen*).Keluar dari konteks hanya menjadikan manusia berada dalam status semu atau artificial saja.

⁴ Ricoeur, *Interpretation Theory*(Ford Worth:The Texas: :The Texas Cristian University Press,1976),h.33.Lihat juga bukunya *The rule of metaphor*.terj.R.Czerny.K.Mclaughlin and J.Castello(London and Halley: Routledge&Kegan Paul,1978)h.219

⁵ Lihat Brian Fay,*Teori sosial dan praktik politik*(Jakarta: Graafitri Press,1991),h.77

⁶ Lihat Littlejohn,Op.Cit,h.138-141

⁷ Leo Kleden,*Teks,Cerita dan Transformasi Kreatif*,dalam majalah kalam,edisi 10,1997,h.45

Bibliografi

Brian Fay,*Teori sosial dan praktik politik*(Jakarta: Graafitri Press,1991)

Leo Kleden,*Teks,Cerita dan Transformasi Kreatif*,dalam majalah kalam,edisi 10,1997

Ricoeur, Paul, *The rule of metaphor*.terj.R.Czerny.K.Mclaughlin and J.Castello(London and Halley: Routledge&Kegan Paul,1978)

Ricoeur, Paul,*Interpretation Theory*(Ford Worth:The Texas: :The Texas Cristian University Press,1976)

Schleimacher, *Hermeneutics :The Handwritten*

Manuscript.ed.H.Kimmerle, terj.J.Dukedan J.Forstman (Misola: Scholar Press,1977).

Sonja.K Foss,Keen A.Foss and Robert Trapp,*comtempory Perspective on Rhetoric(Illionis :aveland Press,1985)*

Stepen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Humanika, 2009)